

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan masa kini yang penuh tekanan, pencarian akan kedamaian batin menjadi kebutuhan eksistensial manusia (Robbins, 2021:10). Kemajuan teknologi yang pesat seperti kehadiran media sosial telah membuka akses luas bagi masyarakat untuk memperoleh konten spiritual dan keagamaan, misalnya menonton video dakwah para tokoh agama, mengikuti forum kajian online, atau tergabung dalam komunitas keagamaan daring (Syaikhu et al., 2024:33). Namun di sisi lain, teknologi juga membawa tantangan seperti tekanan ekonomi, beban rumah tangga, dan relasi sosial (Briggs et al., 2024:11) yang menuntut menghidupi keluarga, terkadang menimbulkan kegelisahan batin yang belum terkelola dengan baik. Misalnya seseorang yang melalui media sosial menyaksikan gaya hidup konsumtif sementara penghasilan keluarganya terbatas, sehingga muncul rasa tidak tenang dan kurang cukup (Taylor & Armes, 2024:2). Persaingan ekonomi yang ketat, serta ketidakstabilan relasi sosial yang dipercepat oleh mobilitas tinggi dan teknologi menciptakan ruang kegelisahan yang makin luas (Nauvan et al., 2024:87).

Menurut Michael A. Singer dalam bukunya *Living Untethered*, akar penderitaan manusia seringkali berasal dari keterikatan batin terhadap pikiran dan emosi termasuk keinginan, harapan, dan penolakan terhadap realitas yang bila dibiarkan menjadi pola mental yang reaktif dan terus-menerus menimbulkan rasa tidak tenang. Kedamaian sejati menurutnya, bukanlah hasil dari kondisi eksternal melainkan dari transformasi batiniah yang mendalam, yaitu melepaskan keterikatan dan menerima hidup sebagaimana adanya (Singer, 2024:7).

Selain itu, relevansi penelitian ini semakin menguat ketika dikaitkan dengan kondisi kesehatan mental masyarakat Indonesia saat ini. Laporan Kementerian Kesehatan RI menunjukkan peningkatan signifikan kasus gangguan kecemasan dan tekanan psikologis diberbagai kelompok usia, yang banyak dipicu oleh faktor

ekonomi, beban sosial, serta perubahan gaya hidup modern (Kemenkes RI, 2023). Temuan ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa praktik keagamaan seperti dzikir dan ritual kolektif memiliki kontribusi positif terhadap ketahanan psikologis dan kesejahteraan spiritual masyarakat Muslim (Reza & Siregar, 2021:55). Dalam konteks ini, kajian terhadap tradisi manaqib bukan hanya penting sebagai pelestarian warisan spiritual, tetapi juga sebagai bentuk eksplorasi terhadap potensi praktik religius dalam mendukung kesehatan mental umat. Lebih jauh, penelitian ini memiliki nilai praktis bagi pengembangan psikoterapi Islam khususnya pendekatan yang menekankan integrasi antara ritual keagamaan, praktik dzikir, dan regulasi emosi sebagaimana ditunjukkan dalam model *Islamic-based coping* (Hidayatullah et al., 2025:141). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi praktisi bimbingan rohani, konselor spiritual serta lembaga keagamaan dalam merancang strategi pendampingan psikospiritual yang sesuai dengan budaya religius masyarakat Indonesia. Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan akademis dalam kajian Tasawuf dan Psikoterapi, tetapi juga menawarkan landasan praktis bagi upaya peningkatan kesejahteraan batin jamaah melalui pendekatan sufistik yang relevan dengan tantangan sosial psikologis masa kini.

Dari perspektif Islam, kondisi ini dapat dipahami sebagai ketidakseimbangan antara dimensi jasmani, akal, dan ruhani (Bukhari, 2025:132). Pandangan ini menunjukkan bahwa kedamaian batin bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari proses spiritual yang berkelanjutan (Husna et al., 2025:162), jiwa yang terhubung dengan Allah akan menemukan ketenangan sejati sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.

Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa mengingat Allah merupakan sarana fundamental untuk mencapai *ithmi'nan al-qalb* (Nurdiani et al., 2025:113). Pendekatan tafsir Ar-Razi menekankan keseimbangan aspek rasional dan spiritual

yang memunculkan ketenangan ketika manusia melepaskan keterikatan berlebih pada keadaan duniawi dan menempatkan keyakinan pada kekuasaan Ilahi (Fitri et al., 2025:2).

Meskipun berbagai pendekatan spiritual telah banyak ditawarkan sebagai solusi atas kegelisahan batin pada manusia, kenyataannya tidak semua individu mampu mengakses atau menginternalisasi praktik-praktik tersebut secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari (Bukhari, 2025:129). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan yang menekankan pentingnya kedekatan dengan Tuhan sebagai sumber ketenangan batin dengan realitas empiris dimana banyak individu masih mengalami kecemasan, stres, dan ketidakstabilan emosional (Aliah et al., 2025:86). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya akses terhadap konten keagamaan di era digital tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas spiritual individu, bahkan dalam beberapa kasus justru menimbulkan kebingungan dan tekanan sosial (Anggreani & Rafi'i, 2025:2582). Oleh karenanya, diperlukan kajian yang lebih mendalam terhadap praktik keagamaan yang bersifat *lived experience* atau pengalaman langsung dalam komunitas, guna memahami bagaimana praktik tersebut benar-benar berfungsi dalam membantu individu mencapai kedamaian batin (Isdianto et al., 2025:1541).

Dalam praktik kehidupan keagamaan masyarakat Muslim, berbagai bentuk aktivitas spiritual telah berkembang sebagai sarana untuk mencapai ketenangan batin, salah satunya adalah dzikir kolektif yang tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga dalam bentuk ritual bersama yang melibatkan interaksi sosial dan pengalaman emosional yang mendalam (Nasution, 2025:304). Penelitian dalam psikologi agama menunjukkan bahwa praktik keagamaan kolektif memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis (Isdianto et al., 2025:1540), karena menciptakan rasa kebersamaan serta pengalaman spiritual yang lebih intens. Dalam konteks ini, pembacaan *manaqib* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dzikir kolektif yang tidak hanya berisi narasi, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual dan emosional yang berpotensi memengaruhi kondisi batin individu (Norman et al., 2025:519).

Salah satu sarana populer dalam masyarakat Islam untuk mendekatkan diri secara spiritual kepada Allah adalah melalui pembacaan manaqib yakni biografi para wali yang dihiasi dengan kisah spiritual dan karomah (Safitri et al., 2024:167). Tradisi manaqib berakar dari penghormatan kepada para wali Allah, terutama Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, seorang tokoh sufi besar abad ke-12 yang dikenal sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah (Yulianti, 2023:122). Menurut Abdurrahman & Nur (2018) dalam Malihatunnajiah (2024:91) menjelaskan bahwa perkembangan manaqib di Indonesia tidak dapat dilepaskan darimasuknya ajaran tasawuf yang dibawa oleh para ulama dan pedagang Muslim. Melalui pendekatan sufistik, mereka tidak hanya menyebarkan Islam lewat aktivitas ekonomi, tetapi juga memperkenalkan berbagai amalan spiritual seperti tarekat yang kemudian melahirkan tradisi pembacaan manaqib (Rahman & Pangasih, 2020:263). Tradisi ini kemudian diadaptasi menjadi bagian dari praktik keagamaan masyarakat lokal, terutama di kalangan penganut tarekat dan tidak hanya bersifat seremonial (Yulianti, 2023:120), tetapi juga memiliki efek psikospiritual yang membantu individu menata hati, memperkuat iman, serta merasakan kehadiran Ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjadi salah satu tradisi yang paling masyhur, bahkan telah mengalami akulturasi dan pembudayaan lokal sebagai praktik keagamaan yang berkelanjutan (Sujati, 2021:12).

Menurut Slamet Yahya dalam artikelnya berjudul “Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen”, kegiatan manaqib umumnya dilaksanakan setiap malam ke-11 bulan Qamariyyah sebagai bentuk penghormatan terhadap Syekh Abdul Qadir Al-Jailani atau yang disebut sebagai haul bulanan (Yahya, 2020:29). Ia menjelaskan bahwa tradisi ini berfungsi ganda, pertama, sebagai sarana dzikir dan kontemplasi spiritual; kedua, sebagai media dakwah yang mempererat silaturahmi antarjamaah dan memperkuat semangat kebersamaan dalam masyarakat. Praktik ini menegaskan bahwa pembacaan manaqib tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mengandung nilai sosial dan spiritual yang saling melengkapi (Yahya, 2020:23).

Manaqib telah berkembang menjadi medium dakwah yang diterima secara luas oleh masyarakat lokal di Nusantara (Malihatunnajiah, 2024:95). Sebagai warisan sufistik yang hidup dalam budaya keagamaan masyarakat tradisional, manaqib tidak hanya dijalankan sebagai ritual spiritual semata tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi keagamaan dan pembentukan karakter sosial (Lailiyah et al., 2025:81). Sebagai contoh, di Majalengka ditemukan tradisi manaqib mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ahlusunnah wal Jamaah seperti moderasi (*tawassuth*), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*itidal*) dalam kehidupan jamaahnya, sehingga praktik tersebut berperan strategis dalam memperkuat identitas religius dan harmonisasi sosial masyarakat setempat (Lailiyah et al., 2025:89). Demikian pula di masyarakat Banjar, pembacaan manaqib yang dilakukan secara turun-temurun di kalangan komunitas lokal dipahami sebagai bentuk dakwah kultural melalui kisah para wali dimana jamaah memperoleh pengalaman spiritual yang bukan hanya mendalam secara batin, tetapi juga memberikan dampak sosial nyata seperti peningkatan kesadaran beragama, penguatan ukhuwah, dan pemeliharaan kerukunan dalam komunitas (Dahlan & Rahmatina, 2024:43).

Kondisi ini menunjukkan bahwa manaqib telah berhasil menjembatani antara warisan tasawuf klasik dan konteks kehidupan modern masyarakat yang menjadi bahasa spiritual yang diterima dan dijalankan oleh umat sebagai bagian dari kehidupan keagamaan sehari-hari (Lailiyah et al., 2025:88). Dengan demikian, manaqib layak dipandang sebagai media dakwah yang efektif karena ia menyatu dengan pengalaman sosial, menginternalisasi nilai-nilai keislaman serta menjawab kebutuhan masyarakat akan arah spiritual dan kebersamaan (Pangeran et al., 2022:43). Lebih dari sekadar sarana dakwah, manaqib juga berfungsi sebagai media penguatan nilai spiritual (S. Kurniawan et al., 2023:45) akibatnya masyarakat meyakini adanya keberkahan (*tabarruk*) yang dapat mengantarkan pada ketenangan hati dan kesejukan jiwa, karena didalamnya terkandung doa, dzikir, dan penghormatan terhadap figur saleh yang menjadi perantara mendekatkan diri kepada Allah swt. (Junaidi, 2018:171).

Tradisi ini terbukti memberikan efek transformasional, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Putri Auliani yang menyatakan bahwa dzikir manaqib secara statistik berpengaruh signifikan terhadap ketenangan jiwa jamaah dengan pengaruh sebesar 41,7% berdasarkan hasil regresi linier sederhana (Auliani, 2022:125). Bahkan di kalangan mahasiswa, seperti dalam studi yang dilakukan oleh Eka Nurjanah, pembacaan manaqib turut meningkatkan semangat ibadah, keikhlasan, dan pengendalian emosi secara signifikan, menandakan dampak nyata pada aspek pendidikan spiritual (Nurjanah, 2021:21). Dengan bukti penelitian kuantitatif yang ada dan tinjauan yang lebih luas secara konsisten menunjukkan bahwa praktik manaqib tidak hanya berdimensi ritualistik tetapi juga menghasilkan perubahan psikologis yang terukur. Temuan ini memberi dasar empiris yang kuat bagi penelitian ini untuk menelaah lebih jauh mekanisme bagaimana pembacaan manaqib beroperasi sebagai media transformasi batin. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Eneng Malihatunnajiah yang menegaskan bahwa praktik Maca Syekh atau manaqiban di Banten mampu membentuk karakter religius masyarakat melalui pendekatan spiritual yang lembut dan penuh penghormatan pada tokoh sufi (Malihatunnajiah, 2024:96).

Fenomena serupa juga hadir dalam komunitas jamaah Majelis Ar-Rohmaniyah, dimana pembacaan manaqib menjadi salah satu kegiatan rutin dalam rangkaian spiritualitas kolektif jamaah. Melalui informasi awal yang diperoleh dari berbagai sumber dan pengamatan tidak langsung, tampak bahwa kegiatan ini diyakini memiliki dampak positif terhadap suasana batin dan ketenangan psikologis para pesertanya. Kegiatan pembacaan manaqib sering kali dimaknai sebagai sarana kontemplasi, memperkuat ukhuwah, dan upaya spiritual untuk menghadapi tekanan hidup dengan lebih lapang dan sabar. Namun demikian, sejauh mana keterlibatan dalam tradisi manaqib berpengaruh terhadap kedamaian batin para jamaah masih perlu ditelusuri secara ilmiah dan sistematis. Pemanfaatan manaqib dalam memperkuat spiritualitas jamaah Majelis Ar-Rohmaniyah merefleksikan bagaimana praktik keagamaan bisa berperan sebagai mekanisme coping terhadap tekanan psikologis kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilaksanakan. Fokus utamanya adalah mengkaji peran manaqib dalam upaya mencapai kedamaian batin, khususnya pada jamaah Majelis Ar-Rohmaniyah. Selain sebagai kontribusi dalam memperkaya literatur keilmuan Tasawuf kontemporer, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang hubungan antara praktik spiritual tradisional dengan pemenuhan kebutuhan psikospiritual manusia modern. Hal ini menegaskan urgensi penelitian yang berorientasi pada kedamaian batin. Pendekatan ini diharapkan menjadi jembatan antara warisan spiritual Islam dan tantangan kesehatan mental di era masa kini, sehingga penelitian mengenai “Peran Manaqib dalam Upaya Mencapai Kedamaian Batin” dipandang relevan untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis ingin mendalami lebih jauh mengenai “Peran Manaqib dalam Upaya Mencapai Kedamaian Batin (Studi Kasus Jamaah Majelis Ar-Rohmaniyah Desa Gempol Kabupaten Karawang)”. Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembacaan manaqib di Majelis Ar-Rohmaniyah Desa Gempol Kabupaten Karawang?
2. Apa makna dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam pembacaan manaqib di Majelis Ar-Rohmaniyah Desa Gempol Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana peran manaqib dalam upaya mencapai kedamaian batin pada jamaah Majelis Ar-Rohmaniyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembacaan manaqib di Majelis Ar-Rohmaniyah Desa Gempol Kabupaten Karawang.

2. Untuk mengetahui makna dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi manaqib di Majelis Ar-Rohmaniyah Desa Gempol Kabupaten Karawang.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran manaqib dalam upaya mencapai kedamaian bati pada jamaah Majelis Ar-Rohmaniyah

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditentukan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi. Penelitian ini memperkaya kajian mengenai praktik-praktik spiritual, seperti pembacaan manaqib, dalam kaitannya dengan pencapaian kedamaian batin serta fungsi psikospiritual dalam kehidupan masyarakat. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang berfokus pada integrasi antara ritual keagamaan, transformasi batin, dan kesehatan mental, sehingga membuka ruang bagi perluasan riset serupa di berbagai konteks sosial yang berbeda.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, khususnya jamaah Majelis Ar-Rohmaniyah Desa Gempol Kabupaten Karawang sebagai lokasi penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya keterlibatan dalam aktivitas spiritual seperti pembacaan manaqib sebagai salah satu cara untuk mencapai ketenangan batin. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pembina majelis dzikir, tokoh agama, konselor spiritual, serta praktisi psikoterapi Islam untuk mengembangkan pendekatan pendampingan yang lebih efektif berdasarkan nilai-nilai sufistik.

E. Kerangka Berpikir

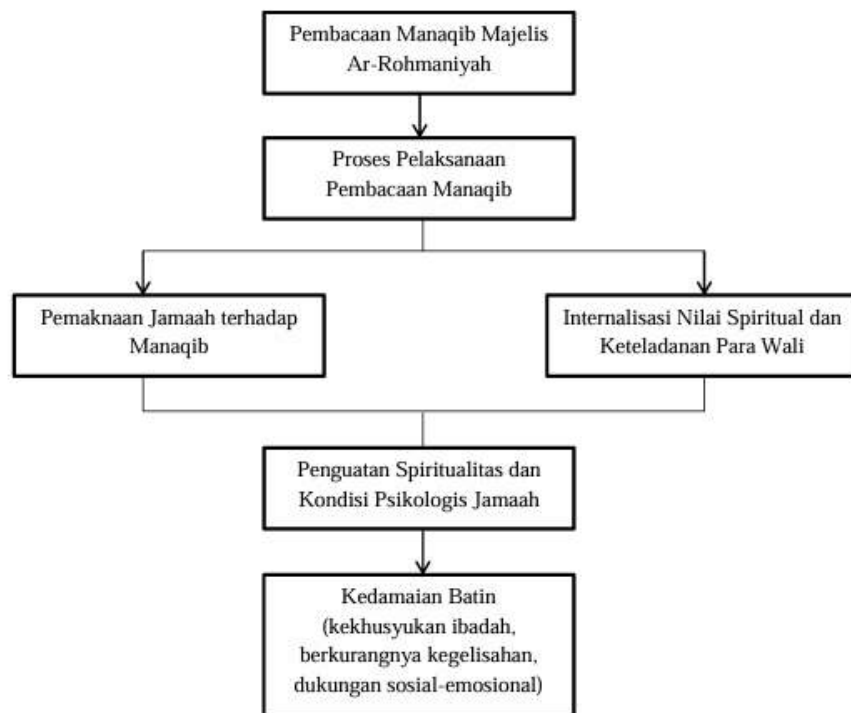
Dalam memandang fenomena spiritual masyarakat, peneliti berangkat dari pandangan bahwa keterlibatan dalam aktivitas keagamaan yang terstruktur dan bermakna dapat memberi kontribusi terhadap kedamaian batin seseorang. Peneliti meyakini bahwa tradisi pembacaan manaqib berpotensi menjadi sarana penguatan spiritual yang membantu individu mengelola tekanan psikologis serta mencapai kondisi batin yang lebih stabil. Asumsi awal ini berakar pada pandangan bahwa jiwa manusia memerlukan keterhubungan yang konsisten dengan nilai-nilai ketuhanan agar mampu mencapai ketenangan.

Sikap awal peneliti tersebut kemudian diverifikasi melalui sumber-sumber keislaman dan teori sufistik klasik. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum ad-Din* menegaskan bahwa kedamaian batin merupakan hasil proses *tazkiyatun nafs* yakni penyucian jiwa yang terus-menerus, bukan sesuatu yang hadir secara instan. Pandangan serupa ditegaskan oleh Al-Qushayri dalam *Ar-Risalah al-Qushayriyyah*, bahwa amalan-amalan yang mengandung unsur dzikir dan teladan para wali memiliki kekuatan emosional dan simbolik yang mampu membawa hati menuju ketenangan. Landasan teologis dari keyakinan ini berpijak pada firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28 yang menyatakan bahwa ketenangan (*ithmi'nan al-qalb*) tercapai melalui ingatan yang konsisten kepada Allah. Dalam konteks penelitian, pembacaan manaqib dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dzikir kolektif yang menstimulasi suasana batin menjadi lebih tenang melalui internalisasi nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, tawakkal, dan kedekatan spiritual kepada Allah.

Keyakinan peneliti mengenai hubungan antara tradisi manaqib dan ketenangan batin juga memperoleh konfirmasi dari perspektif psikologis modern. Michael A. Singer dalam *Living Untethered* menyebut bahwa kedamaian batin tidak diperoleh dengan mengendalikan realitas luar, tetapi dengan melepaskan tekanan internal dan keterikatan emosional yang mengganggu. Pandangan ini selaras dengan proses spiritual yang dialami jamaah ketika membaca manaqib, yakni pelepasan beban batin, penguatan harapan, dan resapan nilai-nilai rohaniyah. Dengan demikian, kerangka berpikir ini memadukan pemahaman sufistik dan

psikologi modern sebagai landasan konseptual untuk menilai peran manaqib dalam membantu individu mencapai kondisi batin yang stabil.

Berdasarkan verifikasi dalil, teori, dan pandangan sufistik tersebut peneliti membangun paradigma bahwa manaqib sebagai variabel bebas memiliki potensi memberikan pengaruh terhadap kedamaian batin sebagai variabel terikat, melalui mekanisme pemaknaan jamaah terhadap manaqib, internalisasi nilai-nilai spiritual dan keteladanan para wali, serta penguatan spiritualitas dan kondisi psikologis. Dalam pandangan peneliti, semakin intens dan bermakna keterlibatan seseorang dalam pembacaan manaqib, maka semakin besar peluang individu tersebut untuk mencapai *ithmi'nan al-qalb*. Paradigma inilah yang kemudian menjadi dasar peneliti dalam melakukan kajian empiris terhadap jamaah majelis Ar-Rohmaniyah, guna melihat sejauh mana praktik manaqib dapat berfungsi sebagai media transformasi batin dalam konteks kehidupan masyarakat yang sarat tekanan psikologis.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri, Muhibah, Alif, dkk., dalam artikel berjudul “Tradisi Maca Manaqib Tuan Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani dalam Perspektif Hadis (Kajian Living Hadis)” dalam jurnal *Dirosat Journal of Islamic Studies* (Volume 9, No. 2 Juli-Desember 2024) mengkaji tradisi maca manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam perspektif hadis dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus di Desa Daru, Kecamatan Jambe, Tangerang. Penelitian menunjukkan bahwa praktik manaqib tidak hanya merupakan bentuk penghormatan kepada wali Allah, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui pembacaan tawasul, shalawat, dan kitab manaqib. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa tradisi ini memiliki nilai religius, sosial, dan kultural yang kuat, serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama dilakukan dengan pemahaman yang benar. Selain itu, tradisi ini juga dipandang sebagai bentuk *living hadith*, yaitu manifestasi ajaran hadis dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa manaqib berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman melalui keteladanan tokoh sufi. Meskipun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada legitimasi teologis dan perspektif hadis, sehingga belum secara spesifik mengkaji pengalaman subjektif jamaah dalam kaitannya dengan kedamaian batin, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini (Safitri et al., 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh M. Firjatullah, dkk., yang berjudul “Legal Analysis of The Recitation of Manaqib Wali Allah in Banjar Society, Indonesia” dalam jurnal *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* (Vol. 2 No. 1, 2024) penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi manaqib merupakan praktik keagamaan yang telah mengakar kuat dan bertahan dari masa ke masa, khususnya di kalangan masyarakat Banjar, serta sering dilaksanakan dalam berbagai kegiatan religius seperti haul ulama dan peringatan keagamaan lainnya. Hasil kajian menyoroti bahwa sebagian masyarakat melaksanakan tradisi tersebut tanpa pemahaman yang mendalam mengenai dasar hukumnya, bahkan dalam beberapa kasus terdapat kecenderungan berlebihan dalam praktiknya. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi manaqib memiliki

legitimasi dalam kerangka ajaran Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat, serta memiliki fungsi sosial, edukatif, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat (Firjatullah et al., 2023).

Selanjutnya, penelitian oleh Putri Auliani pada tahun 2022 berjudul “Pengaruh Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Ketenangan Jiwa Jama’ah di Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake Kabupaten Tangerang” yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Tasawuf Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengkaji pengaruh dzikir manaqib terhadap ketenangan jiwa jamaah dengan kontribusi sebesar 41,7% berdasarkan analisis regresi linier sederhana. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa praktik keagamaan seperti manaqib dapat memberikan dampak psikologis yang terukur terhadap kondisi batin individu (Auliani, 2022).

Penelitian oleh Eka Nurjanah dengan judul “Peran Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani dalam Peningkatan Pendidikan Spiritualitas Mahasiswa Pengamal TQN Suryalaya di Kota Palangka Raya” terbitan IAIN Palangka Raya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2021, juga menunjukkan bahwa pembacaan manaqib berkontribusi terhadap peningkatan aspek spiritual mahasiswa, seperti semangat ibadah, keikhlasan, dan pengendalian emosi. Penelitian ini menegaskan bahwa manaqib tidak hanya berdampak pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan regulasi emosi individu. Dengan demikian, manaqib dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik spiritual yang memiliki dimensi psikologis (Nurjanah, 2021).

Selain itu, penelitian oleh Eneng Malihatunnajiah berjudul “Tokoh Sufi dan Tradisi Lisan Tradisi Manaqib atau Maca Syekh Abdul Qadir Jaelani di Banten” dalam jurnal *Qurthuba: The Journal History and Islamic Civilization* (Volume 7, No. 2, Maret 2024) mengenai praktik maca syekh di Banten menunjukkan bahwa tradisi manaqib berperan dalam membentuk karakter religius masyarakat melalui pendekatan spiritual yang lembut dan berbasis keteladanan tokoh sufi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media dakwah yang mampu memperkuat identitas religius masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik manaqib memiliki kontribusi dalam membangun

kesadaran spiritual dan solidaritas sosial dalam komunitas. Temuan tersebut menegaskan bahwa manaqib bukan sekadar tradisi lisan, melainkan sarana pembentukan religiusitas yang hidup dan berdampak nyata bagi masyarakat. (Malihatunnajiah, 2024).

Penelitian berjudul “Echoes of Spiritual Greatness: A Review of Manaqib Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani” oleh Hakim, dkk., dalam jurnal IJNi: *International Journal of Nusantara Islam* (Vol. 13, No. 1, 2025) menyoroti bahwa kitab manaqib tidak hanya berfungsi sebagai catatan biografis atau kumpulan kisah karamah semata, tetapi juga merupakan teks spiritual yang hidup dalam tradisi Islam, khususnya di kalangan komunitas tarekat seperti Qadiriyyah-Naqsyabandiyyah. Dengan metode penelitian historis, kajian ini menganalisis struktur, penulis, dan landasan epistemologis dari berbagai versi teks manaqib, serta menunjukkan bahwa karya-karya tersebut memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas keagamaan, dan menegaskan bahwa manaqib berfungsi sebagai media penyebaran nilai-nilai Islam, seperti tawakkal, zuhud, sekaligus sebagai sarana memperkuat ikatan emosional serta spiritual dalam komunitas. Meskipun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada analisis teks dan historiografi manaqib, sehingga belum secara spesifik mengkaji bagaimana praktik pembacaan manaqib serta pengalaman tersebut dimaknai oleh jamaah. Oleh karenanya, penelitian ini menjadi pelengkap sekaligus pembeda, yang berupaya mengkaji manaqib sebagai praktik spiritual yang dialami secara langsung oleh individu dalam konteks sosial tertentu (A. Hakim et al., 2025).